

Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak

Dwi Nikmah Puspitasari

Magister Profesi Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

Social skill training aims to lower or reduce the aggressive behavior of children who are in the village UPTD Children Affairs. The method used in this study was a quantitative experimental methods and design of pre-experimental one group pretest-posttest. Analysis of the data in this study used t-test. This study used a total of 11 samples were selected using purposive sampling technique. Means of data collection in this study was the scale of aggressive behavior is a form of translation of the Aggression Questionnaire Western Psychological Services (WPS) Test Report with $r = 0.730$, and social skills training module which is a form of translation of the Social Skills Training for Adolescents with General Moderate Learning Difficulties. From the results of statistical tests known that social skills training is not effectively used to reduce the aggressive behavior of children who are in the village UPTD Children Affairs.

Keywords: social skill training, aggressive behavior

Abstrak

Pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk menurunkan atau mengurangi perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 11 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresi yang merupakan bentuk terjemahan dari *Aggression Questionnaire Western Psychological Services (WPS) Test Report* dengan nilai $r=0,730$, dan modul pelatihan keterampilan sosial yang merupakan bentuk terjemahan dari *Social Skills Training for Adolescents with General Moderate Learning Difficulties*. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa pelatihan keterampilan sosial tidak efektif digunakan untuk menurunkan perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri.

Kata kunci: pelatihan keterampilan sosial, perilaku agresif

Pengantar

Kampung Anak Negeri (dahulu Liponsos) bertempat di daerah Wonorejo di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. Kampung Anak Negeri sendiri merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah melalui Dinas Sosial yang bertujuan untuk

menampung anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal yang berumur antara 7-17 tahun, anak normal (tidak mengalami gangguan jiwa), diutamakan laki-laki, dan yang berada di sekitar kota Surabaya, untuk diberikan pembekalan dan agar mereka tidak hidup dan bekerja di jalanan.

Keterangan yang didapat dari pengasuh menunjukkan bahwa sekitar 10 dari 27 anak atau sekitar 37% menunjukkan perilaku agresif yang tergolong tinggi, dengan indikasi hampir

Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: Dwi Nikmah Puspitasari, S.Psi., M.Psi., Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya.
Email: dwinikmahpuspitasari@yahoo.com

setiap hari mengalami pertengkaran dan berkata-kata kotor hampir di setiap situasi. Sebagian besar yakni delapan anak yang dianggap memiliki perilaku agresif tinggi dipilih oleh kepala pengasuh untuk mengikuti pelatihan keterampilan sosial. Perilaku agresif anak-anak yang mengikuti pelatihan tercatat memiliki riwayat sulit diatur, mendapat label nakal, tidak disiplin. Hal ini disampaikan oleh orang tua, wali maupun pihak kepolisian atau pekerja sosial yang menyerahkan ke UPTD Kampung Anak Negeri.

Pengertian agresi jika dipandang dari definisi emosional adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian behavioral perbuatan agresif adalah sebagai respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain (Willis, 2005).

Timbulnya anak jalanan adalah karena kemiskinan, kurang perhatian dan bahkan diabaikan dalam keluarga di mana hal ini terjadi bisa saja karena pendidikan orang tua yang rendah sehingga tidak mengerti bagaimana memperlakukan anak seharusnya dan juga ketidak harmonisan orang tua atau adanya disfungsi dalam keluarga. Anak terlantar terjadi karena ketidakmampuan orang tua atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, kelahiran di luar pernikahan, kemiskinan dan pendidikan yang rendah, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan anak nakal terjadi karena

pengaruh pendidikan orang tua, lingkungan dan sumber pengetahuan yang didapat.

Munculnya anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal tidak bisa dianggap sebagai permasalahan sosial yang bisa muncul karena beberapa sebab saja, karena ketika muncul permasalahan sosial tersebut, muncul pula permasalahan psikologis yang akan mereka hadapai.

Permasalahan psikologis yang mungkin muncul pada anak jalanan, antara lain adalah: kurangnya perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua akibat kemiskinan, pendidikan orang tua yang kurang dan disharmonisasi keluarga yang mengakibatkan mereka kurang mendapat kesejahteraan dalam aspek emosi, sementara efek dari kurang perhatian bahkan pengabaian ini bisa menjadikan anak bingung, risau, sedih dan malu, bahkan kadang diliputi rasa dendam dan benci sehingga anak akan cenderung menjadi liar dan mencari kompensasi di luar lingkungan rumah (Wakur, 2009).

Pendekatan dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk melibatkan anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di Kampung Anak Negeri dalam program yang dapat membuka wawasan mereka mengenai masa depan, dan juga program kontrol sosial yang dapat diterapkan dan dapat menghasilkan peningkatan dalam segi moral dan tanggung jawab terhadap standar budaya. Pendekatan yang paling mendekati permasalahan anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di bidang psikologi yakni adalah *social skill*

training. Dasar pemberian pelatihan keterampilan sosial ini adalah mengajarkan dan memberi wawasan anak tentang kemampuan untuk berbagi, saling membantu, berinisiatif, meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki keterampilan sosial kurang, akan menyebabkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial dan kualitas hidup (Hosteter & Miller, 2000).

Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi emosional, biasanya timbul karena ketidakmampuan individu mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau penarikan diri. Agresivitas seseorang merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri, berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan. Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu (Hanurawan, 2012).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu 1) proses belajar, 2) penguatan (*reinforcement*) dan 3) imitasi peniruan terhadap model (Brigham dalam Tentama, 2012). Sedangkan

Elliot dan Busse menyatakan bahwa anak dengan keterampilan sosial yang rendah beresiko mengalami kesulitan atau masalah sosio emosionalnya. Salah satunya adalah kurangnya kemampuan mengendalikan perasaan negatif sehingga mudah menjadi marah dan berperilaku agresif (Kristiyani, 2011).

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku agresi tidak secara sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dan interaksi dari banyak faktor, seperti pengalaman masa lalu individu yang berkesan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat ganjaran dan hukuman, dan variabel lingkungan dan kognitif sosial yang dapat menjadi penghambat atau fasilitator bagi timbulnya perilaku agresi (Hanurawan, 2012).

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berbagi, saling membantu, berinisiatif, meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih. Individu yang memiliki keterampilan sosial kurang, akan menyebabkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial dan kualitas hidup (Hosteter dan Miller, 2000). Collins (dalam Nurani, 2010) menyebutkan bahwa elemen yang paling penting dalam pelatihan keterampilan sosial adalah motivasi untuk berubah, identifikasi situasi yang

menyebabkan masalah muncul, penguatan dan pemberian tugas. Lebih lanjut, Michelson (dalam Kristiyani, 2011) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberikan respon positif dan menghindari respon negatif. Kemampuan ini merupakan kualitas umum dalam diri manusia yang dapat dipelajari atau diajarkan.

Keterampilan sosial menurut Cornish dan Fiona (2004) meliputi:

Listening and paying attention merupakan kemampuan mendengarkan dengan baik, memahami perbedaan antara pendengar yang baik dan pendengar yang buruk. Memulai untuk aktif mendengarkan orang lain, memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, dan juga memberikan komentar atau jawaban sebagai bentuk dari pendengar yang baik.

Monitoring spoken language (paying attention to tone of voice and to turntaking) merupakan keterampilan mendengarkan secara aktif dengan memberikan tanggapan yang relevan berupa memberikan pertanyaan atau memberi komentar. Mengembangkan komunikasi timbal balik lebih lanjut dari percakapan.

Monitoring body language in ourselves and reading body language in anothers yang mencakup menggambarkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain, mulai menghubungkan bahasa tubuh dengan perasaan, memahami mengapa mereka perlu memperhatikan bahasa tubuh mereka

sendiri, mulai memantau bahasa tubuh mereka sendiri.

Recognizing own and others' strengths merupakan kemampuan mengidentifikasi dan berbicara tentang kekuatan diri sendiri, serta mengidentifikasi berbagai kekuatan orang lain.

Learning to say no to unreasonable demands and to cope with peer pressure merupakan kemampuan membedakan antara permintaan yang wajar dan tidak masuk akal, dapat memilih menyetujui atau tidak menyetujui permintaan, mengembangkan cara-cara yang efektif serta percaya diri untuk menerima atau menolak tuntutan yang dibuat oleh orang lain.

Recognizing and describing own and others' feeling merupakan kemampuan memperluas kosa kata untuk menggambarkan berbagai perasaan, menjadi lebih baik dalam membaca ekspresi wajah seseorang dan bahasa tubuh untuk menggambarkan bagaimana perasaan mereka (senang, sedih, khawatir, marah, gembira, bosan, senang), memahami bahwa kita biasanya mengalami banyak perasaan berbeda setiap hari.

Learning to control own feelings merupakan kemampuan mengenali pikiran dan perasaan mana yang harus disimpan sendiri dan mana yang dapat dibagi kepada orang lain, mulai memahami dampak bahwa kata-kata dapat mempengaruhi orang lain.

Being confident to explain own views and to ask for support when needed adalah kepercayaan diri untuk berbagi pandangan dengan orang lain dalam suatu kelompok,

mengenali situasi kapan bantuan diperlukan untuk orang lain, tahu kapan harus meminta bantuan, tahu bagaimana untuk meminta pertolongan.

Recognizing and learning to resolve conflict merupakan kemampuan mengakui bahwa setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda dalam pemahaman tentang situasi sosial. Memahami bahwa perbedaan pendapat, pemahaman, pengalaman dan motivasi kadang-kadang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menimbulkan konflik. Mengembangkan strategi untuk menganalisis situasi konfrontatif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Showing care and concern for others adalah kemampuan menghargai bahwa manusia bisa bergaul lebih baik dengan orang lain jika mereka menunjukkan toleransi, mengakui pentingnya membantu dan peduli kepada orang lain, menyadari pentingnya mempertimbangkan kebutuhan orang lain serta mereka sendiri, mulai melihat situasi dari perspektif orang lain juga dari perspektif mereka sendiri, sehingga memahami apa kebutuhan orang lain.

Tujuan dari diberikannya pelatihan keterampilan sosial, menurut Cornish dan Fiona (2004) adalah: meningkatkan kesadaran diri, membangun kemandirian dan tanggung jawab, mengembangkan keahlian, dan mempertahankan hubungan yang efektif.

Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan mengenali dan menamai perasaan, dapat mengekspresikan

hal-hal positif tentang diri sendiri maupun orang lain, mengenali perasaan di situasi yang berbeda, mengendalikan emosi-emosi (marah, cemburu, kegembiraan), mengekspresikan perasaan dan mengenali bagaimana efeknya terhadap orang lain.

Membangun kemandirian dan tanggung jawab adalah kemampuan mengerjakan tugas-tugas sederhana secara mandiri atau sendiri, mengenali bagaimana perilaku dapat mempengaruhi orang lain, dapat dan mampu meminta izin, percaya diri dalam berhadapan dengan orang lain dan situasi yang berbeda, menunjukkan perhatian kepada orang lain dan pada diri sendiri, dapat menanyakan pertanyaan dan berbicara dengan orang dewasa tentang pemikiran dan perasaannya, dapat merespon secara asertif terhadap sikap orang yang usil dan mengganggu.

Mengembangkan keahlian merupakan kemampuan menemukan di bidang mana keahlian masing-masing, menetapkan target-target pribadi. berperan aktif dalam komunitas, menggunakan beberapa pendekatan untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah atau konflik secara demokratis.

Mempertahankan hubungan yang efektif, kemampuan untuk dapat menempatkan diri di situasi yang sedang dialami oleh orang lain, mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mulai menjalin persahabatan, dapat mendengarkan, mendukung dan menunjukkan perhatian, menyadari bahwa setiap perbuatan mempunyai konsekuensi untuk diri sendiri maupun orang lain, berbuat jujur, berkata maaf

dan terima kasih dan membiasakan diri menggunakan kata-kata tersebut kepada orang lain, menghargai perbedaan, menemukan arti penting keberadaan orang lain, membuat *statement* positif tentang orang lain, menunjukkan perhatian, penghargaan dan penghormatan dengan mendengarkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen sendiri dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental, one group pretest-post test*. Untuk *design* ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Hasil

Dari hasil uji statistik diketahui bahwa pelatihan keterampilan sosial tidak efektif digunakan untuk menurunkan perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat terjadi penurunan intensitas perilaku agresif dilihat dari perbedaan nilai (*gain score*) pada saat *pretest* dan setelah pemberian pelatihan (*post test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 peserta, sebanyak tujuh peserta (63,6%) mengalami penurunan perilaku agresif yang diukur dengan menggunakan skala agresi. Sekalipun tujuh orang peserta mengalami penurunan perilaku agresif, tidak semua juga mengalami penurunan kategori atau tingkat keagresifitasan, dari tujuh yang mengalami penurunan perilaku agresif, terdapat tiga orang yang mengalami perubahan kategori dari tinggi menjadi sedang. Sedangkan tiga peserta (27,2 %) mengalami kenaikan perilaku agresif, dari tiga peserta tersebut, terdapat satu peserta yang berubah kategori dari sedang menjadi tinggi, sedangkan satu peserta berada pada nilai yang sama pada saat *pretest* maupun saat *post test*.

Diskusi

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat digunakan dan efektif digunakan untuk mengatasi perilaku agresif anak maupun dewasa (Nangle, Erdley, Carpenter, & Newman, 2000) penelitian serupa di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Kristiyani (2011) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif pada anak. Pelatihan keterampilan sosial dapat diaplikasikan untuk individu yang pasif, kurang inisiatif, kasus isolasi sosial, penolakan, agresivitas, *bullying*, kecemasan sosial dan ketakutan sosial (Hosteter & Miller, 2000).

Pelatihan keterampilan sosial dalam penelitian ini yang kemudian dinilai belum efektif bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor, Menurut Caldarella & Merrel (Merrel & Gimpel, 1998) keterampilan sosial yang telah dikembangkan untuk analisa dan ditinjau ulang diidentifikasi menjadi beberapa dimensi utama untuk anak-anak dan remaja yang meliputi: *peer relationship skills*, *self management skills*, dan, *academic skills*.

Peer relationship skills, dimensi ini terdiri dari karakteristik dan keterampilan sosial seorang individu untuk menjadikan orang lain sebagai panutan atau contoh model yang baik. Pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di Kampung Anak Negeri dalam memberikannya memang tidak menghadirkan contoh sosok anak jalanan yang bisa dijadikan panutan. Ketidakadanya contoh nyata ini memungkinkan tidak menjadikan pelatihan keterampilan optimal dalam mencapai tujuannya.

Self management merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan kontrol diri atau perangnya untuk mengikuti aturan dan batasan tertentu, kemampuan dalam berkompromi dengan orang lain, serta kemampuan dalam menerima kritikan orang lain secara baik.

Pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada peserta sebenarnya telah mencakup aspek-aspek yang disebutkan di atas, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang lain yang disajikan pada sesi I

(*listening and paying attention*), sesi II *Monitoring spoken language (paying attention to tone of voice and to turn-taking)*, sesi VI (*recognizing and describing own and others' feeling*), sesi X (*showing care and concern for others*) Mampu mengendalikan dan mengontrol diri disajikan di sesi VII (*learning to control own feelings*), dan kemampuan dalam berkompromi dengan orang lain serta kemampuan dalam menerima kritikan orang lain secara baik yang di sajikan di sesi IX (*recognizing and learning to resolve conflict*).

Aspek-aspek yang telah diberikan dalam pelatihan keterampilan sosial ternyata tidak efektif mengubah perilaku agresif anak hal ini bisa terjadi dikarenakan, pola perilaku peserta yang berada di Kampung Anak Negeri, yang dipaparkan oleh kepala pengasuh, bahwa dalam kesehariannya anak-anak di Kampung Anak Negeri sangat mudah tersulut kedalam pertikaian, karena gaya berkomunikasi yang memang sudah menjadi kebiasaan mereka ketika hidup di jalanan maupun sebelum berada di UPTD Kampung Anak Negeri.

Perilaku ini memungkinkan sudah menjadi kebiasaan tersendiri dan terjadi berulang-ulang, sehingga pemberian pelatihan keterampilan sosial selama 3 hari, dimana setiap harinya berlangsung sekitar 3 jam, tidak cukup untuk merombak perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Hal lain yang terjadi adalah setelah kurang lebih 3 jam diberi pelatihan selama 3 hari, peneliti tidak bisa mengontrol situasi yang terjadi di luar pelatihan.

Academic skills, dimensi keterampilan akademis banyak dihubungkan dengan pergaulan di lingkungan sosial, melalui kemampuan ini individu mencerminkan seorang remaja yang lebih produktif dan mandiri dibidangnya. Keterampilan akademis dari definisi yang tercantum menggambarkan bahwa kecakapan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya, sehingga dari kecakapan yang dimiliki dapat membantu individu mencapai titik optimal bahkan mencapai aktualisasi diri.

Data di lapangan menyebutkan bahwa sebagian besar peserta tidak melanjutkan di sekolah formal. Dari 11 peserta yang mengikuti pelatihan, lima diantaranya memiliki *background* pendidikan yakni DO (*drop out*) dan tidak melanjutkan pendidikan di sekolah formal, lima diantaranya bersekolah di SMP terbuka, dan satu lagi lulus kejar paket A.

Tambahan informasi yang diberikan oleh Kepala Pengasuh menyebutkan bahwa sebelum mereka masuk di Kampung Anak Negeri, terlebih dahulu mereka mengikuti tes IQ yang dilaksanakan di RSJ Menur. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar dan hampir semua anak yang berada di Kampung Anak Negeri memiliki IQ di bawah rata-rata. Lebih lanjut, kepala pengasuh memberikan informasi bahwa, terdapat beberapa anak yang ketika diajak berbicara harus menggunakan kata-kata sederhana dan menghindari kata-kata yang kompleks.

Dasar inilah yang kemudian memungkinkan menjadi kendala penerimaan informasi maupun pemrosesan informasi, sehingga *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan. Baik dalam konteks pemberian informasi selama pelatihan maupun di kehidupan sehari-hari. Pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada anak-anak di Kampung Anak Negeri sudah mencakup keterampilan untuk mengenali situasi di lingkungan yang diberikan di sesi III (*monitoring body language in ourselves and reading body language in anothers*) dan sesi VI (*recognizing and describing own and others' feeling*). Diharapkan ketika keterampilan dalam sesi ini diajarkan, peserta mendapat pemahaman, wawasan baru tentang bagaimana membaca situasi sebelum bertindak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh pemberian *social skill training* untuk menurunkan perilaku agresif anak jalanan di Kampung Anak Negeri Surabaya” belum bisa diterima, dengan kata lain pemberian pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan perilaku anak jalanan di Kampung Anak Negeri belum bisa dikatakan efektif

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah:

1. Menambah materi dalam pelatihan dengan mendatangkan model atau contoh anak jalanan yang kini telah sukses, sehingga contoh yang diberikan nyata.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan waktu dan lokasi pelatihan, sehingga peserta pelatihan dapat merasa nyaman dan tidak terganggu.
3. Memperbaiki metode penelitian dan juga menjelaskan dengan detil kepada peserta tujuan dari dilakukannya pelatihan.

Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Willis, S. S. (2005). *Remaja dan masalahnya*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Kepustakaan

Cornish, U & Fiona R. (2004). *Social skills training for adolescents with general moderate learning difficulties*. New York: Jessica Kingsley Publishers.

Hanurawan, F. (2012). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hosteter, C., & Miller, D. (2000). Teaching skill for life. *Special Educator*, 20, 5-10.

Kristiyani, T. (2011). Pelatihan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif pada anak. (Jurnal Online). Diakses 23 April 2013 dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/>

Nangle, D. W., Cynthia A. E., Erika M. C., & Julie E. N., (2000). Social skill training as a treatment for aggressive children and adolescents: a developmental – clinical integration. *Pergamon. Aggression and Violent Behavior*, 7, 169-199.

Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Kes Mas*, 6, 162-232.

Wakur, S. (2009). *Model pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di kota*.